

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sektor Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) memiliki kontribusi yang cukup penting didalam pembangunan nasional. Kemampuannya untuk tetap bertahan dimasa krisis ekonomi merupakan bukti bahwa sektor UMKM ini merupakan bagian dari industri yang kuat. Keberhasilan pembangunan ditunjukkan oleh nilai tambah, kesempatan kerja dan pemerataan kesempatan berusaha, sehingga industri makin efektif menjadi penggerak utama dalam pembangunan.

Saat ini UMKM menjadi satu fenomena perekonomian tersendiri ketikan terjadi kenaikan harga pangan dan bahan bakar sehingga banyak usaha besar mengalami kesulitan dalam usahanya, UMKM mampu mempertahankan usahannya di tengah krisis ekonomi. Peranan UMKM juga sering di kaitkan dengan upaya-upaya pemerintah untuk mengurangi pengangguran, memerangi kemiskinan, dan pemerataan pendapatan. Oleh karena itu, kebijakan pengembangan UMKM di Indonesia sering dianggap sebagai kebijakan pencipta kesempatan kerja.

Pada saat terjadinya krisis moneter yang melanda, dan disertai kondisi ekonomi yang kurang mendukung, Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) tampil sebagai penolong perekonomian rakyat kecil. UKM mampu bertahan dalam menghadapi gejolak perekonomian. Hal ini terbukti pada saat krisis ekonomi melanda, dimana dalam kondisi tersebut banyak perusahaan yang gulung tikar karena tidak mamapu menghadapi tekanan krisis. Akibatnya terjadi Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) yang menyebabkan angka pengangguran semakin banyak. Dengan terjadinya PHK banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaan sedangkan kebutuhan hidupnya semakin menghimpit. Dengan kondisi tersebut para pengusaha kecil menengah justru lebih mampu bertahan menghadapi badai krisis dibandingkan dengan usaha-usaha berskala besar.

Tabel 1.1
Jumlah Unit UMKM dan Industri Besar di Indonesia
2007-2011

No	Skala Usaha	Tahun					Jumlah
		2007	2008	2009	2010	2011	
1	Usaha Mikro	84.452.022	87.810.366	90.012.694	93.014.759	94.957.797	450.247.638
2	Usaha Kecil	3.278.793	3.519.843	3.521.073	3.627.164	3.919.992	17.866.865
3	Usaha Menengah	2.761.135	2.694.069	2.677.565	2.759.852	2.844.669	13.737.290
4	UMKM	90.491.950	94.024.278	96.211.332	99.401.775	101.722.458	481.851.793
5	Usaha Besar	2.535.411	2.756.205	2.674.671	2.839.711	2.891.224	13.697.222
Jumlah		93.027.361	96.780.483	98.886.003	102.241.486	104.613.682	495.549.015

Sumber : Kementrian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia

Dari tabel 1.1 di atas terlihat bahwa perkembangan UMKM dari tahun 2007 ke tahun 2011 mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya unit usaha yang ada dibandingkan dengan usaha berskala besar. Pada tahun 2007 UMKM di Indonesia menunjukkan jumlah 90.491.950 unit usaha. Kontribusi usaha mikro 84.452.022 usaha, usaha kecil 3.278.793 unit dan usaha menengah 2.761.135 unit. Jumlah ini jauh lebih besar jika dibandingkan jumlah unit usaha besar yang ada di Indonesia yaitu sebesar 2.535.411 unit usaha. Selanjutnya tahun 2008 jumlah UMKM terus meningkat menjadi 94.024.278 unit usaha yaitu usaha mikro sebesar 87.810.366 unit, usaha kecil 3.519.843 unit dan usaha menengah 2.694.069 unit. Pada tahun 2009 jumlah UMKM terus meningkat menjadi 96.211.332 unit usaha yaitu usaha mikro sebesar 90.012.694 unit, usaha kecil 3.521.073 unit dan usaha menengah 2.677.565 unit. Selanjutnya tahun 2010 dan 2011 jumlah UMKM terus meningkat mencapai 99.401.775 dan 101.722.458 unit usaha yaitu usaha mikro sebesar 93.014.759 dan 94.957.797 unit, usaha kecil 3.919.992 dan 3.919.992 unit dan usaha menengah 2.759.852 dan 2.844.669 unit. Dari jumlah tersebut maka usaha mikro memang layak disebut tulang punggung perekonomian Indonesia.

Keberadaan usaha mikro kecil menengah (UMKM) selain untuk memperkuat struktur perekonomian, kegiatan ini juga dapat mengurangi jumlah pengangguran, memerangi kemiskinan, menciptakan kesempatan kerja, pemerataan pendapatan daerah dan juga kesadaran masyarakat dalam

berwirausaha. Oleh sebab itu, tidak heran jika kebijakan penciptaan kesempatan kerja atau kebijakan anti kemiskinan (Tulus Tambunan, 2002:16).

Perkembangan UMKM yang sangat pesat dapat membantu pembangunan ekonomi daerah. Pembangunan ekonomi ini ditunjang dengan pembangunan industri baik industri manufaktur, industri minyak dan gas, industri jasa transportasi, industri perdagangan, dan berbagai industri lain sesuai dengan potensi daerah masing-masing. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa industri kecil memiliki banyak kelemahan.

Menurut Suryana (2006:121) kelemahan dalam industri kecil tersebut dapat dikategorikan kedalam dua aspek :

1. *Aspek kelemahan struktural*, yaitu kelemahan strukturnya, misalnya kelemahan dalam bidang manajemen dan organisasi, kelemahan dalam pengendalian mutu, kelemahan dalam mengadopsi dan penguasaan teknologi, tenaga kerja masih lokal yang umumnya masih kurang atau tidak memiliki ketrampilan.
2. *Kelemahan kultural* mengakibatkan kurangnya akses informasi dan lemahnya berbagai persyaratan guna memperoleh akses permodalan, pemasaran dan bahan baku, seperti informasi mengenai peluang cara memasarkan produk.

Kelemahan yang dimiliki industri kecil tersebut haruslah diantisipasi dengan solusi kongkrit tidak hanya oleh pelaku industri tersebut namun didukung juga dengan pemerintah serta masyarakatnya. Jika industri kecil terpuruk maka akan mengakibatkan terganggunya stabilitas perekonomian nasional.

Walaupun pengaruhnya tidak sebesar industri menengah atau industri besar namun dikarenakan kegiatan dari industri kecil menyentuh langsung pada kegiatan ekonomi masyarakat maka sudah barang tentu akan berpengaruh langsung pada masyarakat terutama masyarakat bawah dan menengah.

Masyarakat haruslah mencintai serta menghargai produk dalam negeri. Dimulai dengan semangat tersebut akan menjadi motivasi pada industri dalam negeri khususnya industri kecil supaya mampu bersaing dalam era globalisasi ini.

Pemerintah pun tidak kalah penting memiliki peranan dalam mengembangkan industri kecil. Pemerintah dengan program-programnya sudah semestinya melakukan bantuan baik moril (pembinaan, penyuluhan, kebijakan) maupun materil seperti JPS (Jaringan Pengaman Sosial), PNPM (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat), serta bantuan dana sektor rill lainnya supaya industri kecil dapat berkembang dengan baik.

Melalui pengembangan industri kecil akan memberikan suatu peranan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh. Selain itu, industri kecil mampu memainkan peran yang strategis dalam perekonomian nasional. Sumbangannya dalam berbagai sektor pembangunan nasional adalah wujud nyata yang tidak perlu disangsikan lagi, seperti banyaknya menyerap tenaga kerja, memperluas lapangan usaha dan kontribusinya terhadap penerimaan negara. Terlebih lagi operasional usaha industri kecil langsung menyentuh lapisan masyarakat, dan bisa pula dilakukan secara *home industry* (industri rumahan) yang tidak terlalu memerlukan modal yang besar untuk memulainya. Pertumbuhan sektor industri kecil banyak dan tersebar luas diseluruh wilayah tanah air yang disesuaikan dengan potensi dan karakteristik masing-masing daerah. Potensi yang dimiliki industri kecil ini cukup besar untuk dapat lebih berkembang dan memiliki posisi di masyarakat.

Oleh karena itu, industri kecil memiliki andil yang sangat besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini mengingat potensi yang terkandung dari industri kecil yaitu :

1. Menciptakan lapangan kerja.
2. Memelihara dan membentuk modal sektor usaha.
3. Penyebaran kekuatan ekonomi, pertahanan dan keamanan.
4. Peningkatkan keterampilan dan kesadaran dan keamanan.
5. Penggunaan sumber daya alam bagi produksi.

Potensi dan beberapa kelebihan dari karakteristik industri kecil tersebut merupakan suatu alasan bagi industri kecil untuk layak dikembangkan dan tidak seharusnya berada dalam keterbatasan. Dengan alasan jenis-jenis industri kecil banyak sekali jenisnya, dan mengacu pada potensi daerah yang seharusnya diberdayakan maka pada penelitian ini akan membahas salah satu jenis dari contoh industri kecil di daerah yang berupa usaha *home industry* yang ada

disekitar Kabupaten Purwakarta, khususnya di Kelurahan Cipaisan Kecamatan Purwakarta Kabupaten Purwakarta, tumbuh usaha pembuatan simping yang merupakan khas Indonesia yang berasal dari Provinsi Jawa Barat yang potensi industrinya berada di Kabupaten Purwakarta.

Simping merupakan salah satu jenis makanan ringan yang bahan utamanya terbuat dari campuran tepung terigu, tepung tapoika, garam, kelapa dan kencur yang dibuat berbentuk bulat tipis, dan kemudian dibakar. Simping merupakan komoditas industri yang merupakan salah satu produk unggulan usaha kecil dan menengah di Kabupaten Purwakarta. Simping sendiri masuk kedalam jajaran usaha mikro kecil menengah (UMKM) karena karakteristik usahanya yang padat modal dan padat karya.

Hal tersebut bisa dilihat melalui tabel 1.2 yang memperlihatkan produk unggulan usaha mikro kecil menengah (UMKM) di Kabupaten Purwakarta :

Tabel 1.2
Tabel Produk Unggulan UMKM Kabupaten Purwakarta Tahun 2010-2013

Nama Produk	Jumlah Unit Usaha	Tenaga Kerja	Investasi (Rp. 000)	Kapasitas Produksi
<i>Simping</i>	<i>71</i>	<i>208 Orang</i>	<i>111.000</i>	<i>5.328.00</i>
Emping Melinjo	19	80 Orang	16.000	437.000
Tape Singkong	120	635 Orang	60.000	1.440
Topi	127	580 Orang	2.195.000	8.800.000
Kramik	126	1.102 Orang	946.000	16.260.000
Genteng Press	153	3.067 Orang	5.674.000	8.262.000
Wayang Golek	19	60 Orang	41.200	360.000
Batu Templek	12	84 Orang	500.000	105.000
Bata Merah	20	60 Orang	160.000	2.800.000
Batu Belah/Split	6	90 Orang	300.000	4.800.000
Aneka Kue Kering	89	445 Orang	480.000	1.668.750
Meubel	31	124 Orang	186.000	4.650.000
Batako	35	185 Orang	210.000	1.312.00
Percetakan	11	45 Orang	165.000	412.500
Jumlah	839	6.765 Orang	11.044.200	50.876.690

Sumber : Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Purwakarta, Tahun 2010

Berdasarkan tabel 1.2, dapat kita lihat bahwa home industry simping ini termasuk salah satu industry unggulan di Kabupaten Purwakarta yang memiliki kapasitas produksinya mencapai 5.328.000. Kapasitas produksi pada industry simping di Kabupaten Purwakarta sendiri termasuk besar dibandingkan dengan kapasitas produksi pada produk unggulan UMKM lain yang ada di Kabupaten Purwakarta. Kapasitas produksi industry simping ini merupakan kapasitas produksi terbesar ke-4 diantara produk unggulan UMKM lain yang kapasitas produksi di Kabupaten Purwakarta yaitu terbesar setelah industry kramik, topi dan genteng press. Dengan besarnya kapasitas produksi tersebut, industry simping sebagai salah satu usaha home industry yang telah memberikan penghasilan yang cukup besar bagi para pengusahanya dan telah mampu menyerap tenaga kerja di wilayah Kecamatan Purwakarta dan Kecamatan Wanayasa.

Pada tahun 2010, industry simping telah mampu menyerap sebanyak 208 orang pekerja yang merupakan penyerapan angka tenaga kerja terbesar ke-6 setelah genteng press, kramik, tape singkong, topi dan aneka kue kering di Kabupaten Purwakarta. Penyerapan tenaga kerja ini sedikit banyak telah menunjang kesejahteraan masyarakat sekitarnya.

Salah satu indikator dari keberhasilan usaha adalah laba, apabila laba atau keuntungan perusahaan terus menerus menurun maka keberhasilan usaha tidak akan tercapai. Melalui data yang diperoleh dari industry simping yang di ambil dari 46 pengusaha di wilayah Kelurahan Cipaisan Kecamatan Purwakarta Kabupaten Purwakarta pada bulan Maret - Agustus 2013 yang menggambarkan tingkat keberhasilan usaha pada industry simping di Kelurahan Cipaisan Kecamatan Purwakarta yang diukur dengan perolehan laba atau keuntungan mengalami penurunan. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel 1.3 di bawah ini :

Tabel 1.3
Rata-Rata Perkembangan Laba *Home Industry* Simping
di Kelurahan Cipaisan Kecamatan Purwakarta Kabupaten
Purwakarta (Periode Bulan Maret – Desember 2013)

Bulan	Lab a (Rp)	Pertumbuhan (%)
Maret	13.882.609	-
April	11.505.435	-17,12
Mei	11.128.261	-3,278
Juni	10.376.304	-6,757
July	10.403.478	0,262
Agustus	15.525.000	49,23
September	14.239.130	-8,283
Oktober	12.988.043	-8,786
November	13.472.826	3,733
Desember	16.310.870	21,06

Sumber : Pengusaha Simping Kelurahan Cipaisan Kecamatan Purwakarta Kabupaten Purwakarta

Berdasarkan survey yang dilakukan penulis, pada umumnya para pengusaha simping menyatakan adanya fluktuasi pada laba/keuntungan yang mereka peroleh. Dari data tabel 1.3 terlihat bahwa dari bulan Maret sampai dengan bulan Desember 2013, laba para pengusaha simping mengalami naik-turun (*Fluktuasi*). Pada bulan Maret 2013 diketahui jumlah laba sebesar Rp.13.882.609 sedangkan pada bulan April, Mei dan Juni mengalami penurunan yaitu menjadi Rp.11.505.435, Rp.11.128.261 dan Rp.10.376.304 sedangkan pada bulan July 2013 laba mengalami kenaikan menjadi Rp.10.403.478 dan pada bulan Agustus 2013 laba mengalami kenaikan sebesar Rp.15.525.000 dan mengalami penurunan kembali pada bulan September dan Oktober 2013 menjadi Rp.14.239.130 dan Rp. 12.988.043 sedangkan pada bulan November sampai Desember laba mengalami kenaikan kembali pada bulan November 2013 sebesar Rp. 13.472.826 dan bulan Desember 2013 sebesar Rp. 16.310.870. Menurut hasil wawancara dengan para pengusaha simping kaum di Kelurahan Cipaisan Kecamatan Purwakarta Kabupaten Purwakarta sehingga yang mempengaruhi naik-turunnya laba

pengusaha simping disebabkan oleh waktu-waktu tertentu, pada bulan Agustus dan Desember pengusaha simping mengalami kenaikan laba yang cukup tinggi karena banyaknya pemesanan simping untuk dibawa sebagai oleh-oleh pada saat Lebaran, Natal dan Tahun Baru. Sedangkan pada bulan-bulan lain pengusaha simping mengalami penurunan karena permintaan simping tidak sebanyak bulan Agustus dan Desember.

Perolehan laba dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, faktor-faktor tersebut antara lain besarnya modal, kebiasaan berpikir kreatif termasuk kemampuan manajerial, strategi biaya rendah, diferensiasi produk, tingkat resiko yang harus dihadapi perusahaan dan inovasi yang dilakukan perusahaan. Dengan adanya perkembangan produk yang bervariasi akan membuat harapan terhadap minat konsumen. Ketertarikan konsumen terhadap produk yang bervariasi pengusaha dalam diferensiasi produknya menyebabkan industri ini lemah dalam variasi produk yang ditawarkannya. Selain itu modal menjadi faktor yang sangat cukup penting bagi wirausaha dalam mengembangkan usahanya. Banyak industri kecil yang tidak maju karena terbetur oleh permasalahan modal, mereka hanya mengandalkan modal pribadi karena sulitnya mendapatkan pinjaman dari modal dari pihak luar. Bagi sebagian industri, terbatasnya modal kerja akan menghasilkan proses produksi yang tidak efisien karena membawa pengaruh terhadap daya saing sehingga harga produk yang ditawarkan menjadi lebih tinggi.

Berdasarkan uraian diatas penulis memandang penting untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Diferensiasi Produk dan Modal Kerja Terhadap Laba *Home Industry* Simping.”** (*Survey pada Home Industry Simping di Kelurahan Cipaisan Kecamatan Purwakarta Kabupaten Purwakarta*).

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dikemukakan di atas, dalam penelitian ini penulis membatasi lingkup permasalahan yang akan diteliti, yaitu diferensiasi produk, modal kerja. Sehingga rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh diferensiasi produk dan modal kerja terhadap laba pengusaha simping ?
2. Bagaimana pengaruh diferensiasi produk terhadap laba pengusaha simping ?
3. Bagaimana pengaruh modal kerja terhadap laba pengusaha simping ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan masalah yang telah dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh diferensiasi produk dan modal kerja terhadap laba pengusaha simping.
2. Untuk mengetahui pengaruh diferensiasi produk terhadap laba pengusaha simping.
3. Untuk mengetahui pengaruh modal kerja terhadap laba pengusaha simping.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu ekonomi mikro terkait dengan laba pengusaha.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah agar penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan dan gambaran tentang pengaruh diferensiasi produk dan modal kerja terhadap laba home industry simping di Kabupaten Purwakarta Kecamatan Cipaisan Kaum Kidul, dan dengan adanya laba

pengusaha yang meningkatkan diharapkan akan memberikan keuntungan yang lebih terhadap pengusaha juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat melalui penyerapan tenaga kerjanya.

